

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. SMK3 bertujuan untuk meningkatkan efektivitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, dan teratur, mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja, dan serikat pekerja serta menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman dan efisien guna mendorong produktivitas. ⁽¹⁾

Menurut *International Labour Organization* (2013), salah satu upaya mengurangi dan menanggulangi peristiwa kecelakaan dan penyakit akibat kerja adalah menerapkan regulasi atau peraturan perundangan di tempat kerja, diantaranya penerapan ketentuan dan syarat K3 yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknik, dan teknologi (*up to date*), penerapan ketentuan dan syarat K3 sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku sejak perencanaan telah dibuat, pengawasan dan pemantauan implementasi K3 melalui inspeksi di tempat kerja. ⁽²⁾

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dapat memberikan pengaruh positif kepada pekerja dalam melakukan kegiatan produksi. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian target suatu pekerjaan. Dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja, perilaku manusia memiliki keterkaitan terhadap angka kecelakaan kerja karena suatu perilaku manusia sebagai penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja dalam artian perilaku aman salah satu unsur penting dari penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Perilaku aman mempengaruhi berbagai faktor kebiasaan seperti metode kerja, postur kerja, dan

sehingga perlu dipersiapkan tindakan manajemen perilaku untuk menghasilkan perilaku aman dalam bekerja. ⁽³⁾

Perilaku aman sebagai aktivitas pekerja dalam menjaga keselamatan kerja seperti mengikuti standar prosedur kerja, menggunakan APD, serta berkontribusi pada aktivitas keselamatan kerja seperti pelatihan dan aktivitas keselamatan lainnya. ⁽⁴⁾ Menurut teori Geller (2001), terbentuknya perilaku aman dari *activator* yaitu penggerak dalam memunculkan perilaku, contohnya pengetahuan, motivasi, persepsi, pelatihan, pengawasan, peraturan K3, komunikasi, dan sebagainya. Faktor kedua yaitu *consequence* adalah hasil nyata dari perilaku yang muncul berupa *positive reinforcement* (pujian dan *reward*) dan *punishment* (hukuman). Kedua faktor ini dapat didefinisikan, diukur, dan dikelola. Pekerja yang sudah berperilaku aman, maka *safety culture* di perusahaan baik dan sebaliknya jika pekerja belum berperilaku aman maka *safety culture* di perusahaan tidak baik. ⁽⁵⁾

Menurut teori Lawrence Green (1980), perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor *Predisposing*, *Reinforcing*, dan *Enabling*. Dalam lingkungan kerja Faktor *Predisposing* meliputi wawasan, sikap, motivasi, dan persepsi. Faktor *Reinforcing* (faktor penguat) meliputi peran pengawas dan rekan kerja sebagai faktor yang mendukung tindakan keselamatan kerja. Faktor *Enabling* (faktor pemungkin) meliputi tersedia SOP, pelatihan, tersedia APD, dan promosi K3 di tempat kerja. Dari ketiga faktor tersebut dapat membentuk suatu perilaku yang menghasilkan suatu *output* apakah aman atau tidak aman. ⁽⁶⁾

Promosi K3 adalah proses yang berlaku dari individu, masyarakat, organisasi pemerintah dan organisasi non-pemerintah, bertujuan untuk meningkatkan keselamatan. Proses ini mencakup segala upaya yang dapat merubah lingkungan (fisik, sosial, teknologi, politik, ekonomi, organisasi) dan perubahan sikap serta perilaku

karena implementasi dari promosi K3 dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang perilaku aman. Adanya promosi K3 ini sebagai bentuk upaya meningkatkan kesadaran perusahaan, tenaga kerja, maupun lingkungan sekitar tempat kerja akan pentingnya menerapkan K3 sehari-hari. ⁽⁷⁾

ILO dan WHO memperkirakan bahwa setiap tahun hampir 2 juta orang di dunia telah meninggal karena penyakit dan cedera akibat kerja. Kecelakaan dan penyakit akibat kerja dapat menurunkan produktivitas kerja, mempengaruhi pendapatan pekerja, serta membebani sistem perawatan kesehatan. Menurut ILO (2021), kecelakaan kerja menyebabkan 19% kematian (tercatat 360.000 kematian). ⁽⁸⁾ Kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada triwulan II tahun 2020 sebagaimana data dari Ditjen. Binwasnaker, dan K3, terdapat kasus di Indonesia sejumlah 3.174 kasus. Jumlah kasus kecelakaan kerja ini menurun sekitar 59,46% dibandingkan periode triwulan II tahun 2019 yang tercatat sekitar 7.829 kasus kecelakaan kerja. ⁽⁹⁾

Berdasarkan dari penelitian Andriyadi, Setyowati, dan Ifroh (2021), menunjukkan bahwa persepsi pekerja tentang kegiatan *safety talk* yang diselenggarakan oleh perusahaan dinilai baik 53,6%. Hasil uji statistik menyimpulkan bahwa ada hubungan antara *safety talk* ($p\text{-value} = 0,001$), pelatihan ($p\text{-value} = 0,009$), dan pengawasan ($p\text{-value} = 0,001$) dengan perilaku aman pekerja. Pada penelitian ini menyimpulkan komunikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Adanya pelatihan yang diadakan perusahaan berhubungan dengan perubahan perilaku pekerja dan pelaksanaan pengawasan tidak hanya dilakukan oleh petugas keselamatan saja, tetapi pekerja dapat mengingatkan antar rekan demi keselamatan kerja. Penelitian ini meneliti salah satu perusahaan kontraktor umum di Indonesia dengan konstruksi dan teknik sebagai bisnis membangun proyek infrastruktur. ⁽¹⁰⁾

Sebagai salah satu perusahaan konstruksi terbesar di Indonesia, PT Wijaya Karya Industri dan Konstruksi Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang merupakan anak perusahaan dari PT Wijaya Karya Industri dan Konstruksi (pusat) yang bergerak di bidang industri dan konstruksi. Pabrik fabrikasi baja Tangerang mulai beroperasi sejak bulan Maret 2019 hingga saat ini. Perusahaan ini dipimpin oleh manajer pabrik yang membawahi 6 divisi yaitu Keuangan dan Personalia, Produksi, Peralatan, Teknik Produksi, dan QHSE (*Quality, Health, Safety and Environment*).

Pekerja bagian produksi di perusahaan ini memiliki potensi bahaya lebih tinggi dibandingkan pekerja umum (pekerja kantor), hal itu dikarenakan tempat produksi dan peralatan kerja. Contoh dari bahaya di tempat produksi yakni lokasi *blasting* dan *painting* dapat menimbulkan gas beracun dari bahan kimia, mesin produksi yang digunakan dapat menimbulkan percikan api dan meledak, kabel listrik terkelupas dapat terbakar, letak gas tidak rapi, tong bensin yang dapat menimbulkan kebakaran, alat berat untuk produksi seperti OHC *crane*, *forklift*, dan bahaya lainnya. Risiko yang dapat dialami pekerja seperti terbakar, patah tulang, gangguan fungsi saluran pernapasan, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, dan lain-lain.

Perilaku aman yang belum diterapkan pada perusahaan ini seperti terdapat pekerja yang belum memakai APD lengkap, posisi perlengkapan tidak sesuai dengan tempatnya, posisi kerja tidak aman, dan melakukan hal yang berbahaya seperti jalan cepat. Perilaku tersebut berkaitan dengan bahaya risiko yang ada di perusahaan seperti lingkungan kerja yang berbahaya dan peralatan kerja produksi dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Oleh karena itu, perlunya promosi K3 sebagai informasi kepada pekerja bahwa pentingnya menerapkan keselamatan untuk melindungi diri sendiri.

Promosi K3 pada perusahaan ini berupa program *Safety Induction*, *Safety Morning Talk*, *Safety Meeting*, *Toolbox Meeting*, pelatihan, dan media promosi berupa

papan informasi K3L, rambu-rambu, dan spanduk / poster. Promosi K3 yang belum diterapkan dengan baik adalah *Safety Meeting*, dikarenakan sulit untuk menentukan jadwal pelaksanaannya dan pelatihan karena pelaksanaannya hanya dilakukan sekali dalam setahun.

Pada tahun 2021 dalam rekapitulasi laporan kecelakaan kerja bulanan, terdapat kejadian kecelakaan ringan pada bulan Desember dengan jumlah satu orang. Penyebab dari kecelakaan kerja ini adalah kurangnya kepedulian di area kerja dan pekerja tidak fokus dalam melakukan pekerjaan. Kronologis kejadian saat pekerja akan melakukan pemotongan ke mesin band saw sehingga melukai jari tangan pekerja.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara dengan *safety officer* mengenai promosi K3 yang diterapkan di perusahaan adalah dalam pengawasan yang dilakukan oleh divisi QHSE terdapat program untuk mengontrol jalannya produksi, namun program tersebut tidak dilakukan rutin sesuai dengan jadwal akibatnya pengawasan terhadap perilaku pekerja tidak efektif, kegiatan tersebut adalah *safety patrol* yang seharusnya dilakukan setiap seminggu sekali namun direalisasikan sekali dalam sebulan. Pelatihan yang diadakan di perusahaan seperti *safety drill* atau tanggap darurat dan pelatihan P3K hanya dilakukan sekali dalam setahun. Hasil wawancara dengan salah satu *safety man* yaitu bapak Danny mengenai perilaku pekerja. Sebagai *safety man* bertanggung jawab penuh atas perilaku pekerja karena bahaya risiko di tempat kerja berpotensi menimbulkan kecelakaan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di jalur 2 dan 3, pada tanggal 26 Mei 2022, pukul 11.20 WIB, ditemukan 5 dari 10 pekerja yang belum berperilaku aman, contoh dari perilaku aman yang belum diterapkan di perusahaan adalah 40% pekerja melakukan hal yang berbahaya seperti jalan terburu-buru dan terdapat 4 dari 10 pekerja yang tidak memakai APD. 5 dari 10 pekerja menyatakan komunikasi K3

belum diterapkan secara optimal, contohnya adalah 70% pekerja tidak mendapatkan buku saku mengenai K3. 5 dari 10 pekerja menyatakan tidak mendapatkan pelatihan, contohnya adalah 50% pekerja tidak mengikuti pelatihan P3K dan 50% pekerja tidak mengikuti pelatihan tanggap darurat. 3 dari 10 pekerja menyatakan pengawasan kurang baik. 5 dari 10 pekerja menyatakan instruksi kerja yang diberikan oleh perusahaan kurang berjalan dengan baik. Kesimpulan observasi awal pada penelitian ini adalah 50% pekerja belum berperilaku aman. Hasil menunjukkan 30% pengawasan yang dilakukan untuk mengontrol perilaku pekerja belum berjalan dengan baik dan 50% pekerja tidak mendapatkan pelatihan K3.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilaksanakan penelitian mengenai Hubungan Promosi K3 dengan Perilaku Aman pada Pekerja Produksi di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang dalam menerapkan perilaku aman sebagai upaya mengurangi risiko dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja dengan adanya promosi K3.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada hubungan promosi K3 dengan perilaku aman (*safe behavior*) pada pekerja produksi di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan promosi K3 dengan perilaku aman (*safe behavior*) pada pekerja produksi di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi perilaku aman (*Safe Behavior*) pada pekerja produksi di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang.
2. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi komunikasi K3 pada pekerja produksi di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang.
3. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi pelatihan pada pekerja produksi di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang.
4. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi pengawasan pada pekerja produksi di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang.
5. Untuk menganalisis hubungan antara komunikasi K3 dengan perilaku aman (*Safe Behavior*) pada pekerja produksi di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang.
6. Untuk menganalisis hubungan antara pelatihan dengan perilaku aman (*Safe Behavior*) pada pekerja produksi di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang.
7. Untuk menganalisis hubungan antara pengawasan dengan perilaku aman (*Safe Behavior*) pada pekerja produksi di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang.
8. Untuk mengetahui variabel promosi K3 yang berhubungan dengan perilaku aman (*Safe Behavior*) pada pekerja produksi di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja mengenai teori hubungan promosi K3 dengan perilaku aman (*Safe Behavior*) pada pekerja produksi.

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan informasi terkait hubungan promosi K3 dengan perilaku aman (*Safe Behavior*) pada pekerja produksi di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan informasi mengenai hubungan promosi K3 dengan perilaku aman (*Safe Behavior*) pada pekerja produksi di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan PT Wijaya Karya Industri dan Konstruksi Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang mengenai hubungan promosi K3 dengan perilaku aman (*Safe Behavior*) pada pekerja produksi.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai acuan pengembangan ilmu di bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terutama mengenai hubungan promosi K3 dengan perilaku aman (*Safe Behavior*) pada pekerja.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti dan sebagai pengalaman dalam meneliti terkait hubungan promosi K3 dengan perilaku aman (*Safe Behavior*) pada pekerja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara promosi K3 dengan perilaku aman (*Safe Behavior*) pada pekerja produksi di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Variabel pada penelitian ini adalah komunikasi K3, pelatihan, pengawasan, serta perilaku aman sebagai variabel dependen. Populasi pada penelitian ini berjumlah 243 orang dan sampelnya berjumlah 76 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat.